

## **Pengaruh #IndonesiaGelap terhadap Kesadaran Sosial dan Tingkat Kepercayaan Mahasiswa Surabaya Pada Pemerintah**

**Ellyta Jaatsiah**

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

*Received: 30 May 2025*

*Revised: 7 April 2026*

*Published: 20 April 2026*

### **Abstract:**

Social media has now become a digital public space that has encouraged various social movements to express opinions and criticism of the government, including through the hashtag #IndonesiaGelap. The main objective is to analyze the effect of the intensity of exposure to #IndonesiaGelap on social media on social awareness and the level of trust in the government of Surabaya students. This study uses a quantitative approach with a survey method on 100 students from various universities in Surabaya. Data analysis uses validity and reliability tests, Pearson correlation, t-test, and simple linear regression. The results show a significant relationship between the intensity of exposure to #IndonesiaGelap with social awareness and students' trust in the government, with a regression coefficient value of 0.371 and a t-value of 4.143. In addition, the coefficient of determination (R<sup>2</sup>) value of 0.149 indicates that the exposure variable contributes 14.9% to both dependent variables. However, it was also found that high content exposure can reduce students' level of trust in the government if not balanced with critical digital literacy. In conclusion, social media plays an important role in shaping students' political awareness and perceptions, so strengthening digital literacy is necessary so that students can interpret information critically and factually.

### **Kata Kunci:**

#IndonesiaGelap, Media Sosial, Kesadaran Sosial, Kepercayaan Politik, Surabaya

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya media sosial telah berkembang dan menjadi bagian dari hidup masyarakat untuk digunakan sehari-hari. Media sosial menjadi sebuah wadah untuk masyarakat dapat memperoleh dan mengakses informasi, mengekspresikan pendapat, serta membentuk persepsi sosial. Tidak hanya itu media sosial menjadi penghubung antar individu agar dapat terhubung dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun, sebagaimana dijelaskan oleh Kaplan & Haenlein (2010) bahwa media sosial dapat menjadi wadah mendukung komunikasi dan pertukaran informasi

---

### **Korespondensi:**

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya,  
Email: eljaajaya@gmail.com

antar pengguna di seluruh dunia. Di Indonesia, tingginya tingkat penggunaan media sosial khususnya di kalangan generasi muda membuka peluang untuk terbentuknya kesadaran terhadap berbagai persoalan bangsa melalui tagar atau kampanye daring.

Fenomena #IndonesiaGelap ini berawal dari masyarakat yang menyoroti berbagai kebijakan dan permasalahan di masa awal jabatan Prabowo-Gibran. Tagar tersebut menjadi topik aksi demonstrasi yang menyerukan pertanggungjawaban atas berbagai kebijakan awal pemerintahan Prabowo yang dianggap tidak mendukung masyarakat (Yunus et al., 2025). Menurut Siagian & Yusrial (2025) terdapat sebanyak 13 poin tuntutan para massa aksi demonstrasi seperti hapuskan multi fungsi ABRI, menolak revisi Undang-Undang TNI, Polri, dan Kejaksaan, realisasikan anggaran tunjangan kinerja dosen, reformasi kepolisian Republik Indonesia, dan banyak tuntutan lainnya. Fenomena ini akhirnya menyebarluas diberbagai media sosial, khususnya di X atau yang biasa dikenal Twitter. Berbagai rangkaian kebijakan dan kejadian menjadi pemicu aksi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk mahasiswa. Dalam data statistik penggunaan media sosial oleh Panggabean (2024), 54,1% pengguna media sosial di Indonesia berusia 18-34 tahun, yang berarti mahasiswa masuk dalam kelompok usia tersebut. Tagar ini membuat ruang baru bagi masyarakat bahkan mahasiswa untuk menyampaikan keluhan dan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sutiyoso et al. (2022) yakni, mahasiswa memiliki beberapa peran seperti agen of change, guardian of value, dan iron stock. Hal ini dapat diartikan mahasiswa adalah agen perubahan, menjaga nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan memiliki ketangguhan untuk masa depan. Mahasiswa menjadi salah satu kelompok masyarakat yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi akan persoalan-persoalan negara, yang membuat mereka menjadi pemegang peran penting dalam mengawasi konstitusi. Dengan adanya tagar ini, mahasiswa dapat menyampaikan keluhan dan kritik terhadap kebijakan Pemerintahan.

Fenomena gerakan digital seperti #IndonesiaGelap muncul sebagai reaksi masyarakat terhadap pergeseran politik awal masa jabatan kepemimpinan Prabowo-Gibran dengan berbagai kebijakan yang memicu kekhawatiran di kalangan masyarakat. Ungkapan kritik ini berkembang melalui beragam bentuk aktivisme digital, misalnya gerakan 17+8 dan #PeringatanDarurat yang menjadi sarana partisipasi politik berbasis digital. Tidak hanya itu, ada pula tagar lain seperti #GejayanMemanggil yang menjadi bentuk penolakan masyarakat terhadap RUU kontroversial melalui media sosial (Mujahidah et al., 2024). Lalu ada gerakan #ReformasiDiKorupsi di media sosial yang berisi kritik terhadap pelemahan KPK dan UU Cipta Kerja (Ramadhani et al., 2024). Selanjutnya ada tagar #BlackLivesMatter yang menanggapi kekerasan yang dilakukan oleh polisi (Duan et al., 2024). Dan ada pula tagar #TolakOmnibusLaw yang sempat ramai di media sosial, berisi berbagai respon atas pengesahan UU Cipta Kerja (Puspitasari & Okitasari, 2021). Dalam hal ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk mobilisasi, pengungkapan kritik, serta pembentukan opini publik antar masyarakat, terutama generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan aktivisme digital memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kesadaran sosial dan kepercayaan politik. Jaya (2025) menyatakan bahwa menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah berhubungan dengan persepsi mengenai pelanggaran prinsip trias politica. Sejalan dengan temuan tersebut, Salsabila et al. (2025) menunjukkan rendahnya kepercayaan publik terhadap lembaga legislatif dalam gerakan digital seperti 17+8. Hal ini dijelaskan oleh Putnam, bahwa kepercayaan memiliki peran penting dalam meningkatkan dan

mempererat kerja sama serta keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan kolektif. Pada karyanya yang berjudul *Bowling Alone* (2000), Putnam menjelaskan bahwa penurunan partisipasi pada organisasi sosial dan politik berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan pada pemerintah (Sayuti, 2023). Dan didukung oleh Habermas yang menjelaskan bahwa legitimasi pemerintah dapat melemah ketika kebijakan yang dihasilkan tidak lagi mencerminkan kepentingan publik (Reyes, 2010). Dalam analisis tentang gerakan sosial digital, Patabang (2025) menekankan pentingnya peran generasi muda dalam praktik hybrid activism yang menggabungkan aksi secara digital dan secara langsung sebagai bentuk partisipasi politik modern.

Pada sisi komunikasi digital, Nawar (2024) dan Ardiyanto & Melisa (2025) menjelaskan bahwa penggunaan simbol visual seperti Garuda Biru dan Garuda Hitam menjadi strategi representasi yang efektif dalam membangun rasa solidaritas emosional di dunia digital. Di sisi lain, Rahmawati & Mulyani (2025) menemukan bahwa penggunaan bahasa yang sarkastik dan kata-kata yang emosional dalam tagar seperti #PeringatanDarurat berfungsi sebagai kritik simbolis terhadap pemerintah. Temuan ini diperkuat oleh Ningsih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa masyarakat memahami pesan-pesan dalam gerakan digital dari berbagai sudut pandang, baik secara dominan, negosiasi, maupun beroposisi, sesuai dengan teori encoding/decoding. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian yang sudah ada lebih banyak fokus pada analisis kualitatif seperti penelitian wacana, simbolik, dan strategi komunikasi dalam gerakan digital. Sampai saat ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji fenomena #IndonesiaGelap secara kuantitatif, terutama dalam mengukur dampak intensitas paparan terhadap kesadaran sosial dan tingkat kepercayaan terhadap pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan mencari tahu lebih lanjut hubungan antara intensitas paparan #IndonesiaGelap berbasis media sosial dengan kesadaran sosial serta kepercayaan mahasiswa Surabaya pada pemerintah.

Menurut Johnson et al., media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial, terutama di kalangan generasi muda (Julhamdani et al., 2024). Informasi atau konten-konten yang tersebar dapat menjangkau banyak orang dengan cepat dan dapat mengubah pandangan seseorang. Proses berbagi informasi ini dapat membentuk perspektif, kesadaran, dan mendorong keterlibatan sosial yang lebih aktif. Media sosial menciptakan ruang virtual yang memungkinkan masyarakat untuk menanggapi, menganalisis, dan mendiskusikan isu-isu sosial. Platform media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang dapat meningkatkan kesadaran sosial terhadap isu-isu tertentu, termasuk isu keadilan sosial, lingkungan, dan kebijakan pemerintah. Kampanye sosial seperti tagar #IndonesiaGelap yang dilakukan melalui media sosial sering kali lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran, hal ini sejalan dengan pemikiran Huntington yang menjabarkan bahwa partisipasi masyarakat dapat meningkat seiring dengan berkembangnya akses informasi dan mobilitas sosial (Wiatr, 1978). Sedangkan, dalam penelitian Xu et al. (2022), menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi tingkat kepercayaan seseorang pada pemerintah.

Pada era modern yang serba digital saat ini, media sosial menjadi salah satu wadah dan faktor utama yang dapat memengaruhi perspektif maupun pola pikir seseorang pada berbagai isu sosial. #IndonesiaGelap menjadi salah satu bentuk kampanye atau gerakan daring untuk menyuarakan keresahan, kekecewaan, dan kritik serta membentuk kesadaran sosial dalam isu terbaru di media sosial. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas paparan informasi melalui tagar di media sosial dapat memengaruhi kesadaran seseorang dan juga membentuk tingkat kepercayaan masyarakat pada institusi negara.

Dari penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, menunjukkan bahwa tagar di media sosial menjadi tempat untuk pembentukan opini, kesadaran sosial, dan partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat di era modern. Meskipun penelitian terdahulu tidak sama persis, tetapi tetap saja dalam topik yang sama yaitu pengangkatan sebuah isu dari tagar.

Penelitian ini akan menganalisis kesadaran sosial mahasiswa di Surabaya untuk mengetahui seberapa mereka peduli terhadap isu-isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan publik dan mengukur seberapa pemahaman mereka mengenai paparan #IndonesiaGelap. Pembahasan penelitian ini berfokus pada intensitas mahasiswa yang terpapar #IndonesiaGelap di media sosial, khususnya dalam dua aspek utama yang akan dibahas yaitu kesadaran sosial dan tingkat kepercayaan terhadap pemerintah. Kedua aspek tersebut dianalisis menggunakan sampel mahasiswa Surabaya sebagai subjek penelitian. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan kelompok sosial yang memiliki tingkat literasi digital yang cukup serta aktif dalam mengakses dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Selain itu, mahasiswa juga dikenal sebagai kelompok yang memiliki peran sebagai agen perubahan dalam kehidupan sosial dan politik. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara intensitas #IndonesiaGelap di media sosial terhadap kesadaran sosial dan tingkat kepercayaan mahasiswa Surabaya pada pemerintah. Dengan ini, penelitian disusun atas tujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas paparan #IndonesiaGelap terhadap kesadaran sosial dan tingkat kepercayaan mahasiswa Surabaya pada pemerintah dan mengukur tingkat intensitas pengaruh paparan konten #IndonesiaGelap di media sosial pada mahasiswa Surabaya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagaimana informasi di media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan pandangan generasi muda pada pemerintah.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Tujuan utama dilakukan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh intensitas paparan #IndonesiaGelap di media sosial terhadap kesadaran sosial dan tingkat kepercayaan mahasiswa Surabaya pada pemerintah. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di Surabaya dan aktif menggunakan media sosial. Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling dengan cara memilih responden yang sesuai dengan kriteria meliputi mahasiswa aktif di perguruan tinggi Surabaya, berusia minimal 18 tahun sehingga sudah memiliki kesadaran sosial, aktif dalam menggunakan media sosial seperti Instagram, X, Tiktok, maupun Facebook, dan pernah membaca, berinteraksi, atau sekedar melihat konten dengan tagar #IndonesiaGelap. Penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu, intensitas #IndonesiaGelap (X) untuk mengukur frekuensi dan keterlibatan mahasiswa dalam mengakses tagar di media sosial dan dua variabel dependen yaitu kesadaran sosial (Y1) dan tingkat kepercayaan pada pemerintah (Y2) untuk mengukur tingkat pemahaman, kepedulian mahasiswa terhadap isu-isu sosial, dan mengukur pandangan mahasiswa terhadap pemerintah.

Kuesioner disusun dengan indikator dari setiap variabel dan dilakukannya validasi menggunakan metode Corrected Item-Total Correlation. Dan setiap pertanyaan akan dinyatakan valid jika nilai korelasi  $> 0,30$ . Serta dilakukan pula uji reliabilitas yang diukur dengan Cronbach's Alpha. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, analisis deskriptif untuk menjelaskan hasil secara rinci dan deskriptif, uji korelasi pearson untuk mengukur hubungan variabel, regresi linier sederhana untuk menganalisis pengaruh langsung

variabel X terhadap variabel Y, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menilai partisipasi intensitas paparan dalam menjelaskan variabel dependen.

Variabel intensitas diukur dengan frekuensi akses, platform yang digunakan, jenis keterlibatan (melihat, membagikan, dan mengomentari), dan durasi paparan. Sementara untuk kesadaran sosial diukur dengan dimensi empati, kepedulian terhadap isu sosial, dan partisipasi. Kepercayaan pada pemerintah juga mencakup pertanyaan mengenai pandangan mahasiswa terhadap transparansi, akuntabilitas, dan responsivitas lembaga negara. Dengan mencakup hal-hal tersebut, pertanyaan disusun dengan sesuai untuk memberikan gambaran kepada para responden.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur adalah salah satu kota terbesar di Indonesia. Surabaya sendiri memiliki banyak institusi pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta. Hingga menjadikan kota Surabaya sebagai salah satu pusat pendidikan dari banyaknya kota yang ada di Indonesia. Berfokus pada mahasiswa Surabaya yang artinya penelitian dilakukan diberbagai perguruan tinggi, baik itu universitas, politeknik, maupun institut yang ada. Institut Pendidikan tinggi menjadi cakupan penelitian ini termasuk berbagai perguruan tinggi di Surabaya, antara lain, Universitas Negeri Airlangga (UNAIR), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), UPN Veteteran Jawa Timur, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), Universitas 17 Agustus Surabaya (UNTAG), Universitas Surabaya (UBAYA), dan perguruan tinggi lainnya. Mahasiswa dari berbagai latar belakang yang berbeda dan juga kampus yang berbeda dipilih guna mewakili keragaman pandangan, pengalaman, serta aktivitas digital yang dapat memberikan gambaran pada pengaruh paparan konten #IndonesiaGelap di media sosial terhadap kesadaran sosial dan tingkat kepercayaan mereka terhadap pemerintah. Pemilihan kota Surabaya sebagai lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa kota ini memiliki tingkat aksesibilitas informasi yang tinggi dan memadai, serta mahasiswa yang kritis, aktif dalam diskusi sosial, dan responsive terhadap isu-isu publik yang ada, salah satunya seperti tagar #IndonesiaGelap.

### Karakteristik Responden

Setelah pengumpulan data dilakukan, peneliti menganalisis bahwasannya karakteristik responden yaitu meliputi, mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi dengan minimal usia 18 tahun, aktif menggunakan media sosial, dan pernah melihat ataupun berinteraksi dengan konten dalam tagar #IndonesiaGelap. Usia tersebut dipilih karena dianggap sebagai usia remaja beranjak dewasa sehingga telah memiliki kesadaran sosial dan juga mencakup usia mahasiswa aktif di jenjang perguruan tinggi. Usia ini relevan karena termasuk dalam kelompok generasi muda digital yang mempunyai akses secara aktif dan tinggi terhadap media sosial dan lebih responsive terhadap isu-isu sosial yang berkembang di media sosial.

Responden berasal dari berbagai program studi, tidak hanya dari fakultas yang berfokus pada sosial dan politik saja. Dengan adanya keberagaman program studi ini dapat memberikan pandangan yang luas dan beragam dalam menilai isu-isu pada tagar #IndonesiaGelap terhadap kesadaran sosial dan kepercayaan terhadap pemerintah. Hasil dari kuesioner penelitian ini terdapat 53 program studi yang terdata dengan rumpun

## Pengaruh #IndonesiaGelap terhadap Kesadaran Sosial dan Tingkat Kepercayaan Mahasiswa Surabaya Pada Pemerintah

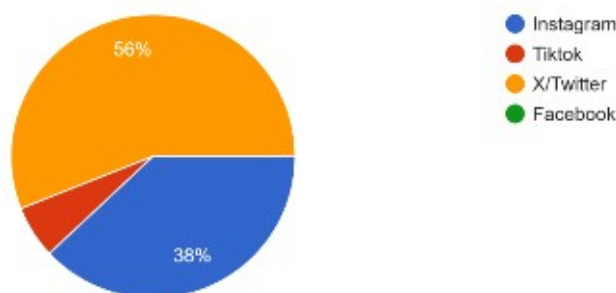
pendidikan yang berbeda-beda, seperti manajemen, ilmu komunikasi, psikologi, ekonomi, rumpun program studi teknik, pendidikan guru sekolah dasar, dan lain sebagainya. Berdasarkan data kuesioner yang telah dikumpulkan, platform media sosial yang paling sering digunakan responden untuk mengakses informasi dan konten bertagar #IndonesiaGelap adalah Twitter atau sekarang telah berganti nama menjadi X. Sebanyak 56% responden memilih aplikasi X/Twitter menjadi platform media sosial untuk mengakses isu maupun konten mengenai #IndonesiaGelap. Selanjutnya disusul dengan Instagram dengan total 38% dan Tiktok dengan 6%. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial khususnya X/Twitter menjadi pilihan mahasiswa untuk mengetahui sebuah informasi penting. Media sosial berperan menjadi suatu wadah bagi mahasiswa untuk melihat, membagikan, atau bahkan mengomentari konten yang berkaitan dengan isu-isu #IndonesiaGelap.

Tabel 1. Data usia responden penelitian

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
18 tahun	13	13%
19 tahun	43	43%
20 tahun	18	18%
21 tahun	14	14%
22 tahun	8	8%
23 tahun	4	4%
24 tahun	0	0%
<b>Total:</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Penulis

Platform media sosial apa yang paling sering digunakan saat mengakses #IndonesiaGelap?  
100 jawaban



Sumber: Penulis

Gambar 1. Grafik data kuesioner, platform media sosial apa yang paling sering digunakan mahasiswa surabaya saat mengakses #IndonesiaGelap.

### Hasil Variabel

Setelah dilakukan hasil analisis deskriptif dan didapatkan rata-rata sebesar 2,63 pada intensitas paparan #IndonesiaGelap yang berada pada kategori sedang. Sementara

itu, kesadaran sosial mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,84. Serta tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap pemerintah pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 2,66.

Tabel 2. Hasil Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Mean	Kategori
Intensitas Paparan #IndonesiaGelap	2,63	Sedang
Kesadaran Sosial	3,84	Tinggi
Kepercayaan pada Pemerintah	2,66	Sedang

Sumber: Penulis

## Pembahasan

Fenomena #IndonesiaGelap sedang ramai di perbincangkan oleh masyarakat Indonesia di beragam platform media sosial sejak 17 Februari 2025 di X. Hal ini menjadi simbol bahwasannya masyarakat sedang melakukan kritik publik terhadap berbagai persoalan sosial dan kebijakan pemerintah. Tagar ini secara masif digunakan oleh kelompok masyarakat, khususnya mahasiswa, untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan keresahan terhadap kondisi sosial dan politik di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh sebuah artikel di instagram milik Erlina, Elmara H., (2025) yang menyatakan bahwa emosi marah adalah emosi yang paling banyak dan paling kuat pada interaksi dalam #IndonesiaGelap. Dalam konteks mahasiswa, yang merupakan pengguna aktif media sosial dan kelompok kritis dalam masyarakat, tagar ini memiliki fungsi sebagai alat kesadaran dan penggerak opini publik. Penelitian ini membuktikan bahwa intensitas keterpaparan pada tagar tersebut berhubungan penuh dengan perubahan pola pikir dan sikap mahasiswa terhadap isu-isu sosial. Paparan tinggi terhadap konten-konten dalam tagar #IndonesiaGelap dapat mendorong mahasiswa menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial dan lebih berani untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang menjadi isu-isu penting dalam tagar.

Media sosial sangat beragam, namun dalam penelitian ini, Twitter/X, Instagram, dan Tiktok menjadi software utama penyebaran konten #IndonesiaGelap yang digunakan oleh mahasiswa. Twitter/X mendominasi sebagai sumber paparan informasi utama bagi responden penelitian ini dengan presentasi 56% yang menunjukkan bahwa platform tersebut memiliki kekuatan dalam menyampaikan narasi yang dapat membentuk kesadaran publik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa melihat atau berinteraksi dengan konten-konten bertagar tersebut, maka akan semakin tinggi juga tingkat kesadaran sosial yang mereka miliki. Uji korelasi pearson yang telah dilakukan membuktikan bahwasannya ada hubungan positif antara intensitas paparan dan kesadaran sosial, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,521 dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi akses terhadap konten sosial-politik di media sosial dapat serta mampu meningkatkan pemahaman dan kepekaan terhadap isu-isu publik.

Namun demikian, intensitas paparan pada #IndonesiaGelap juga terdapat pengaruh yaitu menurunnya kepercayaan mahasiswa terhadap pemerintah. Dalam era

post-truth, menjelaskan bahwa emosi dan opini akan lebih mendominasi daripada sebuah fakta, narasi yang belum tentu benar adanya terus menerus disebarkan melalui tagar tersebut dan memperkuat pandangan buruk terhadap pemerintah. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering terpapar konten-konten #IndonesiaGelap lebih mengarah memiliki persepsi negatif terhadap transparansi dan responsivitas pemerintah. Adanya hubungan positif juga ditemukan antara intensitas paparan dan perubahan kepercayaan, yang di mana semakin besar paparan yang dialami, maka akan semakin tinggi kemungkinan mahasiswa mengalami penurunan kepercayaan. Hal ini menandakan bahwa pentingnya literasi digital dalam menerima arus informasi di media sosial, dan tidak menerima informasi tanpa penyaringan kritis.

Instrumen penelitian diuji dengan menggunakan metode Corrected Item-Total Correlation, dan hasilnya menunjukkan bahwa beberapa item masih tidak valid, namun sebagian besar sudah valid. Salah satu yang tidak valid yaitu pertanyaan tentang durasi konsumsi konten yang memiliki nilai korelasi hanya 0,096. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya melihat konten tidak terlalu berpengaruh dibandingkan kualitas interaksi yang terjadi. Sebaliknya, pertanyaan seperti frekuensi melihat konten dan keterlibatan aktif seperti membaca, membagikan, dan mengomentari memiliki nilai korelasi valid di atas 0,30. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman sosial mahasiswa lebih dipengaruhi oleh seberapa sering dan seberapa dalam para mahasiswa berinteraksi dengan konten dibandingkan dengan waktu yang mereka habiskan.

Uji reliabilitas juga telah dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal instrumen penelitian. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel intensitas paparan (X) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,326 yang menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen dalam mengukur intensitas paparan belum sepenuhnya konsisten dan menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Sementara itu, pada variabel kesadaran sosial (Y1) mempunyai nilai 0,678 yang termasuk dalam kategori cukup dan masih bisa diterima dalam penelitian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan jawaban yang relatif konsisten terhadap instrumen yang mengukur kesadaran sosial. Pada variabel kepercayaan terhadap pemerintah (Y2), setelah dilakukan penghapusan item yang tidak valid, hasil uji reliabilitas menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0,819 yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menjelaskan bahwa mahasiswa cukup konsisten dalam menjawab setiap pertanyaan yang berhubungan dengan pandangan dan sikap mereka terhadap isu sosial dan pemerintah. Dengan ini, walaupun tidak sepenuhnya kuat, namun penelitian ini cukup untuk menjelaskan fenomena dalam penelitian.

Regresi linier sederhana menunjukkan bahwa intensitas paparan konten-konten #IndonesiaGelap menjelaskan jika 14,9% variasi kesadaran sosial dan kepercayaan mahasiswa. Dengan angka yang tidak tinggi tersebut, tetapi signifikan secara statistik ( $p = 0,000$ ), yang artinya bahwa paparan terhadap #IndonesiaGelap tetap memberikan peran nyata terhadap pembentukan kesadaran dan sikap mahasiswa. Hasil uji  $t$  juga menunjukkan bahwa nilai  $t = 4,143$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara intensitas paparan #IndonesiaGelap terhadap kesadaran sosial dan kepercayaan mahasiswa bersifat signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar intensitas paparan seperti adanya diskusi di lingkungan kampus maupun diluar kampus, dan pengalaman pribadi juga ikut berperan dalam memengaruhi persepsi mahasiswa. Koefisien regresi yang bernilai sebesar 0,371 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan intensitas paparan

akan meningkatkan kesadaran sosial sebesar 0,371 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan begitu, meskipun partisipasinya tidak dominan, namun tetap saja intensitas paparan #IndonesiaGelap menjadi variabel prediktor yang penting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seringkali mahasiswa melihat topik #IndonesiaGelap di platform daring memiliki dampak langsung bagi kepedulian mereka terhadap kesadaran isu masyarakat serta tahap keyakinan yang mereka miliki. Fenomena ini dapat dipahami dengan menggunakan teori krisis legitimasi dari Habermas yang mengatakan bahwa kepercayaan rakyat terhadap penguasa akan memudar jika ada jurang pemisah antara apa yang diinginkan oleh publik dengan kenyataan dari aturan yang diterapkan (Habermas, 1973). Dalam hal ini, media sosial berperan penting dalam mempercepat arus penyampaian informasi yang mendesak, hal tersebut mendorong para mahasiswa untuk lebih peduli serta menumbuhkan daya kritis yang dimiliki dalam menilai kebijakan pemerintah. Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui konsep modal sosial Putnam yang menyoroti bagaimana hubungan antar-manusia, nilai-nilai bersama, serta rasa saling percaya berperan besar dalam mendorong keterlibatan dan kepedulian warga (Sayuti, 2023). Jadi, media sosial dalam penelitian ini berfungsi sebagai sebuah jaringan sosial digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan cepat, sehingga meningkatkan kesadaran kolektif mahasiswa terhadap isu-isu publik. Namun, angka koefisien determinasi yang hanya sebesar 14,9% memberikan gambaran bahwa cara mahasiswa membangun rasa peduli dan sikap saling percaya tidak hanya sekadar ditentukan oleh konten di media sosial, tetapi juga didorong oleh aspek lain seperti tingkat pemahaman teknologi, pergaulan sehari-hari, serta apa yang mereka alami secara langsung.

Menariknya, peningkatan kesadaran sosial tidak selalu sejalan dengan meningkatnya kepercayaan pada pemerintah. Dalam penelitian ini, sebaliknya ditemukan bahwasannya mahasiswa yang lebih sadar terhadap kondisi dan isu-isu sosial yang terjadi justru lebih kritis dan skeptis terhadap pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial yang tinggi mendorong mahasiswa semakin mempertanyakan kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat dan mahasiswa lebih kritis dengan setiap kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan begitu, paparan terhadap isu sosial seperti #IndonesiaGelap memiliki peran ganda, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial, sekaligus membentuk sikap kritis mahasiswa sebagai bagian dari kontrol sosial. Kondisi ini termasuk dalam evaluasi sehat dari proses demokratisasi di era digital.

Fenomena ini sejalan dengan berkembangnya praktik gerakan digital yang di mana mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktor aktif dalam memproduksi dan menyebarkan wacana kritis. Berbagai bentuk gerakan digital yang serupa dengan #IndonesiaGelap seperti #PeringatanDarurat dan gerakan 17+8 menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi panggung partisipasi politik yang baru dan lebih inklusif (Salsabila et al., 2025; Patabang, 2025; Rahmawati & Mulyani, 2025). Dalam hal ini paparan yang tinggi terhadap konten digital tidak hanya memperluas informasi, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa terhadap kondisi sosial dan kebijakan pemerintah. Dalam perspektif partisipasi politik, Huntington menjelaskan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh berkembangnya akses informasi dan mobilisasi sosial (Wiatr, 1978). Temuan penelitian ini semakin memperkuat argumen Huntington, di mana intensitas paparan media sosial berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran sosial mahasiswa sebagai partisipan politik kontemporer.

Menurut hasil penelitian ini, media sosial kini berperan penting dan tidak bisa lagi dianggap sebagai ruang hiburan saja, tetapi juga telah menjadi sebuah wadah pembentukan opini dan kontrol publik terhadap pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah juga perlu aktif dalam menyampaikan informasi yang transparan dan membangun komunikasi yang sehat dengan masyarakat, terutama dengan generasi muda, khususnya para mahasiswa yang dikenal kritis dan vocal dalam isu-isu sosial. Kampus sebagai pusat pendidikan juga dituntut untuk berperan dalam memberikan ruang diskusi yang lebih luas dan memiliki kurikulum pembelajaran mengenai literasi digital, sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dalam isu sosial dengan keterampilan literasi digital yang dimiliki. Di sisi lain, mahasiswa juga perlu memiliki keterampilan berpikir kritis dan analitis supaya dapat menjadi pengguna media sosial yang bijak dan menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab. Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa kesadaran sosial dan kepercayaan politik adalah modal utama dalam menjaga demokrasi di Indonesia.

## Keimpulan

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas paparan tagar #IndonesiaGelap di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran sosial dan tingkat kepercayaan mahasiswa Surabaya pada pemerintah. Semakin tinggi adanya frekuensi mahasiswa mengakses dan berinteraksi dengan konten dalam tagar tersebut, maka akan semakin besar kemungkinan mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi, dengan didukung pemahaman terhadap isu-isu sosial serta kepedulian dan partisipasi dalam diskusi maupun aksi sosial. Namun, intensitas paparan konten #IndonesiaGelap juga memiliki kaitan dan kontribusi pada penurunan tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran pandangan yang lebih kritis dan skeptis terhadap pemerintah, menggambarkan bahwa emosi dan opini publik lebih berperan dalam terbentuknya sebuah kepercayaan.

Hasil uji korelasi dan regresi membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas paparan dan kedua variabel dependen, meskipun partisipasi pengaruhnya hanya sebesar 14,9%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar paparan media sosial juga ikut serta dalam memengaruhi pembentukan kesadaran sosial dan kepercayaan mahasiswa pada pemerintah. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam menyikapi sebuah informasi yang beredar di media sosial. Selain itu, diharapkan pemerintah dan institusi pendidikan untuk lebih aktif dalam membangun komunikasi publik yang transparan dan menciptakan ruang dialog yang sehat, sehingga media sosial dapat menjadi tempat yang bermanfaat bagi demokrasi negara.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penggunaan teknik purposive sampling yang menyebabkan keterbatasan dalam generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas dan responden didasarkan pada kriteria tertentu. Selain itu, pendekatan survei yang digunakan tergantung pada persepsi responden, sehingga memungkinkan adanya bias pada sudut pandang dan subjektivitas dalam pengisian data kuesioner. Penelitian ini juga terbatas pada konteks mahasiswa di Surabaya, yang memiliki karakteristik sosial dan digital tertentu, sehingga hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan kelompok mahasiswa skala besar seperti nasional. Penelitian ini juga belum mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti pengaruh lingkungan, keluarga, serta media selain media sosial yang dapat memengaruhi kesadaran sosial dan tingkat kepercayaan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik probability sampling dan menyatukan metode kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh hasil yang

lebih komprehensif.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak Drs. Fransiscus Xaverius Sri Sadewo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penulisan karya tulis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua atas segala doa dan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

## Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (authorship), dan publikasi dari pihak manapun.

## Daftar Pustaka

- Ardiyanto, E., & Melisa, R. S. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Politik Mahasiswa dalam Aksi Indonesia Gelap 2025 Analysis of Students ' Political Communication Strategy in Indonesia Dark 2025 Action. *JURNAL HERITAGE*, 13(1), 17–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v13i1.6132>
- Duan, Y., Hemsley, J., Smith, A. O., Joh, U., Gray, L. V., & Khoury, C. (2024). Curating Virality: Exploring Curated Logics Within #BlackLivesMatter on Twitter/X. *Social Media and Society*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/20563051241242799>
- Erlina, H., E., & N., R. (2025). Emosi Marah Paling Kuat Muncul Dalam Interaksi #IndonesiaGelap. *Databoks*. <https://www.instagram.com/p/DGSh5jySs7J/>
- Habermas, J. (1973). *Legitimation Crisis* (T. McCarthy (ed.); English Tr). Polity Press. [https://www.ias.edu/sites/default/files/sss/pdfs/Crisis-and-Critique-2018-19/habermas\\_legitimation\\_crisis.pdf](https://www.ias.edu/sites/default/files/sss/pdfs/Crisis-and-Critique-2018-19/habermas_legitimation_crisis.pdf)
- Jaya, M. L. A. (2025). Peringatan Darurat Indonesia Kasus Putusan Rancangan Undang-Undang Pilkada: Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik M Leliko Ariyan Jaya. *Journal of Sharia and Legal Science*, 3(1), 95–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.61994/jsls.v3i1.773>
- Julhamdani, F., Trianti, E., Nugraha, H., Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U., Nasution No, J. A., Wetan, C., Cibiru, K., Bandung, K., & Barat, J. (2024). Peran Teknologi dan Media Sosial dalam Membentuk Dinamika Kesehatan Mental Berdasarkan Perspektif Islam. *Journal on Education*, 06(02), 11448–11463. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4942>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Mujahidah, N. A., Maulidza, R., & Sabilla, N. (2024). Dimamika Partisipasi Publik Dalam Demokrasi Digital : Studi Kasus Gerakan #KejayanMemanggil Tahun 2019. *Journal of Social Contemplativa*, 2(1), 58–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.61183/jsc.v2i1.77>
- Nawar, M. F. (2024). Analisis Kualitatif terhadap Fenomena " Peringatan Darurat Garuda Biru ": Memahami Peran Framing dan Resonansi Emosional dalam Membentuk

- Opini Publik. *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 235–250. <https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.6144>
- Ningsih, L. S., Suardana, K. P., & Widaswara, R. Y. (2025). REPRESENTASI KRITIK TERHADAP KEKUASAAN DAN PERLAWANAN DIGITAL DALAM VIDIO TIKTOK “INDONESIA GELAP.” *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 10(4), 783–803. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v10i4.1750> 783
- Panggabean, A. D. (2024). Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024. *Databoks*. <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024#:~:text=Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024,-Oleh: Andreas Daniel&text=Sementara dari segi umur sendiri,%252>
- Patabang, V. (2025). 17 + 8 Tuntutan Rakyat : Kajian Hukum atas Gerakan Sosial dan Partisipasi Politik Generasi Milenial-Gen Z dalam Menyuarakan Hak Konstitusional. *IJJ: Inonesian Journal of Law and Justice*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.61476/7j89tf32>
- Puspitasari, D. A., & Okitasari, I. (2021). Analisis Tindak Tutur Berbasis Korpus Pada Tagar Tolak Omnibus Law. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/bahtera.201.01>
- Rahmawati, S. A., & Mulyani, W. (2025). Analisis Wacana Kritis Pada Tagar “Peringatan Darurat” Di Media Sosial X. *Jurnal Etnolingual*, 9(1), 18–40. <https://doi.org/10.20473/etno.v9i1.67712>
- Ramadhani, O. A., Azzahra, A. J., Siregar, A. A., & Ummah, A. (2024). Analisis Keterlibatan Warga Digital melalui Media Sosial dalam Gerakan # ReformasiDikorupsi di Indonesia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2058>
- Reyes, G. E. (2010). THEORETICAL BASIS OF CRISIS OF LEGITIMACY AND IMPLICATIONS FOR LESS DEVELOPED COUNTRIES : GUATEMALA AS A CASE OF STUDY. *TENDENCIAS*, 11(1), 142–163. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=3640420>
- Salsabila, K. A., Anastasya, N., Saritza, Z., Simanjuntak, A. C., Nafis, M., Situmorang, K. R., Manurung, R., & Annisa, S. (2025). 17+8 TUNTUTAN RAKYAT: KRISIS KEPERCAYAAN DAN REFORMASI DPR PADA ERA PRESIDEN PRABOWO. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16686–16695. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/5079>
- Sayuti, R. H. (2023). *Modal Sosial, Pariwisata dan Kemiskinan*. Pustaka Bangsa (Anggota IKAPI). <http://eprints.unram.ac.id/38134/1/Buku Modal Sosial%2C Pariwisata%2C dan Kemiskinan.pdf>
- Siagian, O. I., & Yusrial, M. R. (2025). Ini 13 Poin Tuntutan Demo BEM SI “Indonesia Gelap”, Apa Saja? *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/politik/ini-13-poin-tuntutan-demo-bem-si-indonesia-gelap-apa-saja--1208489>
- Sutiyoso, B. U., Prihantika, I., Saputra, P. R., Fitriani, Y., & Destrilia, I. (2022). Peran Mahasiswa Dalam Pembangunan Politik Di Era Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0. *Nemui Nyimah*, 2(1). <https://doi.org/10.23960/nm.v2i1.29>

- Wiatr, J. (1978). *Goals and Choices: Participation in the Context of Development*. Cambridge University Press (CUP), 33–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1954204>
- Xu, P., Ye, Y., & Zhang, M. (2022). Exploring the effects of traditional media, social media, and foreign media on hierarchical levels of political trust in China. *Global Media and China*, 7(3), 357–377. <https://doi.org/10.1177/20594364221115270>
- Yunus, S., Yaputra, H., & Nugroho, N. P. (2025). Asal Mula Aksi Indonesia Gelap yang Disebut Prabowo Didanai Koruptor. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/politik/asal-mula-aksi-indonesia-gelap-yang-disebut-prabowo-didanai-koruptor-2049277>

### **Tentang Penulis**

**Ellyta Jaatsiah** adalah mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya. Penulis memiliki area riset di Surabaya. Tema dari penelitian ini tentang intensitas paparan #IndonesiaGelap di media sosial terhadap kesadaran sosial dan tingkat kepercayaan mahasiswa pada pemerintah.